



# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS NEGERI CILEDUG KABUPATEN CIREBON

## TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
pada Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



Disusun oleh:

**E. ANURI HIDAYAT**

NIM. 14106110045

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2013**

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*)<sup>1</sup>, pada saat sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak *koheren* antara

---

<sup>1</sup> Terdapat perbedaan makna antara Moral, karakter dan akhlak. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari khuluq adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fi al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hal. 11



ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil *afektif*. Ketiga ranah berhubungan secara *resiprokal*, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil *kognitif* terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah *afektif*.

Renstra Kemendiknas 2010-2014 telah dicanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori,

---

<sup>2</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 2.



metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajarannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu berkembangnya seluruh potensi siswa, terbentuknya karakter atau watak dan peradaban manusia yang bermartabat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah :

“untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sisdiknas

<sup>3</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> *Ibid*





tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah sebagai lembaga formal. Malik Fajar menegaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter (watak) dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

Amanat untuk membangun karakter dan peradaban bangsa pada era otonomi pendidikan sekarang ini, ternyata belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Banyak problema yang muncul di dunia pendidikan yang harus ditangani dan dipecahkan secara holistik. Problema yang sangat berat adalah adanya degradasi moral yang semakin meningkat.

Peningkatan demoralisasi ini ditandai oleh beberapa hal yang sering terjadi di tengah-tengah kita selama ini yaitu meningkatnya tindak kekerasan

---

<sup>5</sup> Fajar, A. Malik, 1998, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), hal. 53



dan perkelaian di kalangan anak dan remaja, maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas-batas norma-norma agama yang berakibat bebasnya hubungan seks bebas, gemarnya anak-anak bermain *playstation* menyebabkan mereka lupa shalat dan meninggalkan membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

Thomas Lickona dalam Ratna Megawangi menjelaskan ada sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
3. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan,
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol,
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6. Penurunan etos kerja,
7. Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru,
8. Rendahnya tanggung jawab individu dan negara,
9. Ketidakjujuran yang membudaya, dan
10. Rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>7</sup>

Kondisi demikian tentunya sangat memprihatinkan pihak orang tua dan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat pada umumnya. Keprihatinan terhadap dekadensi moral dan kenakalan anak

<sup>6</sup>Redaktur Majalah Sabilillah, Edisi Januari 2009, *Pendidikan Sabilillah; Sehati Mendidik Membangun Peradaban Umat*, (Malang : LPIS), hal. 3

<sup>7</sup>Megawangi, Ratna, 2007, *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta : Fakultas Ekonomi UI), hal. 57



dan remaja tersebut sangat membutuhkan solusi dan jawaban agar segera bisa diselesaikan setidaknya berkurang atau tidak semakin berkembang dengan pesat.

Salah satu upaya untuk menjawab keprihatian tersebut adalah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Pendidikan yang mengakar pada karakter bangsa Indonesia yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan delapan karakter di dalam diri siswa yang penuh cinta, yang meliputi; cinta Allah dan Rasul, cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, cinta alam sekitar, dan cinta bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau

---

<sup>8</sup>Redaktur Majalah Sabilillah, *op.cit.* hal. 3



kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik tingkat dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>11</sup>

Peningkatan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada

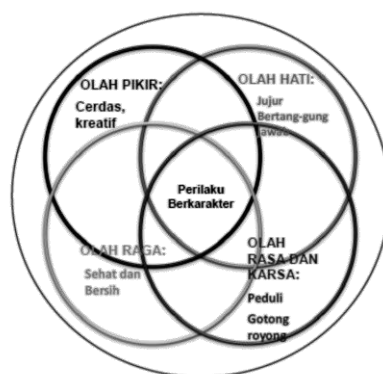
<sup>9</sup> Aqib, Zainal, Drs., *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yrama Widya, 2011), hal. 3

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 4

<sup>11</sup> *Ibid*



setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.



Gambar 1.  
Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial<sup>12</sup>

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan

<sup>12</sup> Sumber : *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Kemendiknas Tahun Anggaran 2010



kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), hal. 16

Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 23 tahun 2006 untuk tingkatan SLTP setidaknya ada 24 Nilai Karakter yang dapat dikembangkan, yaitu : (1) **Kereligiusan**, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. (2) **Kejujuran**, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (3) **Kecerdasan**, Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat. (4) **Ketangguhan**, Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. (5) **Kedemokratisan Cara berfikir**, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (6) **Kepedulian**, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya. (7) **Kemandirian**, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif** Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. (9) **Keberanian mengambil risiko**, Kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata. (10) **Berorientasi pada tindakan**, Kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata. (11) **Berjiwa kepemimpinan**, Kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa. (12) **Kerja keras**, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (13) **Tanggung jawab**, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. (14) **Gaya hidup sehat**, Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. (15) **Kedisiplinan**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (16) **Percaya diri**, Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. (17) **Keingintahuan**, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (18) **Cinta ilmu**, Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. (19) **Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**, Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. (20) **Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial**, Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (21) **Menghargai**



Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter adalah MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon. Pendidikan karakter yang dikembangkan di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon adalah untuk menyikapi fenomena dekadensi moral, dengan melaksanakan misi untuk menghantarkan siswa menjadi manusia sempurna (*Al-Insan Al-Kamil*).

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri Ciledug dapat dinilai efektif karena melibatkan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf). Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan peran yang besar, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan anak di sekolah. Sebagai penanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan karakter anak di sekolah, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen (semua warga sekolah dan orang tua) dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen; mulai perencanaan,

---

**karya dan prestasi orang lain**, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. (22) **Kesantunan**, Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. (23) **Nasionalisme**, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. (24) **Menghargai keberagaman**, Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.





penggerakan, dan pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter sangat diperlukan.

Guru atau pendidik juga memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat besar, dimana setiap hari guru yang mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk serta memberi keteladanan secara langsung pada anak. Tugas guru sebagai pendidik karakter yang baik, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter yang efektif, yaitu: (1) pembelajaran memerlukan partisipasi aktif para murid (belajar aktif), (2) setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan berbeda, dan (3) anak-anak dapat belajar dengan efektif ketika mereka berada dalam suasana kelas yang kondusif.<sup>14</sup> Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter, upaya pembentukan karakter anak akan terwujud.

Namun walaupun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri Ciledug belum dapat dilaksanakan seratus persen. Masih ada guru-guru yang kurang memahami terhadap nilai-nilai pendidikan karakter, masih banyak pula siswa yang belum melakukan delapan nilai karakter sebagaimana terurai di atas. Sehingga masih dibutuhkan peran kepala sekolah untuk manage Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon.

---

<sup>14</sup> Megawangi, Ratna, 2007, *Character Parenting Space : Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung : Publishing House), hal. 40





Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana “*Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?”.

Adapun rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Pendidikan Karakter yang diterapkan di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana strategi Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Implikasi dari Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?
4. Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN Ciledug Kabupaten Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai peran kepala sekolah dalam



implementasi manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan di MTs Ciledug Kabupaten Cirebon. Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum Pendidikan Karakter yang diterapkan di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?
2. Mendeskripsikan strategi Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?
3. Mendeskripsikan Implikasi dari Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon?
4. Mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN Ciledug Kabupaten Cirebon?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang peran kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### **1. Teoritis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk mendalami manajemen pendidikan di suatu lembaga pendidikan tingkat menengah, khususnya MTsN Ciledug Kabupaten Cirebon. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi

kontribusi terhadap Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) khususnya pengembangan manajemen pendidikan karakternya.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pembelajaran atau pendidikan di MTsN Ciledug Kabupaten Cirebon. Secara terinci, hasil penelitian ini diharapkan berguna :

### a. Bagi Institusi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada pengelola dalam mengelola sekolahnya khususnya manajemennya. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan dan mengelola manajemen di sekolah. Di samping itu hasil penelitian ini agar dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

### b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain yang masalah penelitiannya sejenis.

### c. Pemerintah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk segera mengeluarkan kebijakan akan pentingnya pendidikan karakter di



sekolah-sekolah, dan juga memberikan informasi tentang peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien.

### E. Definisi Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari salah interpretasi dari pembaca serta untuk memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, penyelenggaraan, Implementasi suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan kontinyu untuk mengembangkan karakter anak seperti cinta Allah dan Rasul, cinta orang tua/guru, menyayangi sesama, semangat keunggulan, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, menyayangi lingkungan, dan cinta bangsa dan negara, yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap





Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SLTP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang



pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan SLTP tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya akademik. Oleh karenanya pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (1) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum, dan (2) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam pembelajaran, (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya akademik dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan.

Aspek-aspek dan nilai-nilai karakter, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada mahasiswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek





tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Dalam konteks pendidikan kejuruan penumbuhan iklim kerja industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan berbagai *stakeholders* akan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja seseuai dengan harapan dunia kerja.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sejauh penelusuran penulis terhadap hasil penelitian yang terkait melalui laporan hasil penelitian di perpustakaan-perpustakaan di beberapa Perguruan Tinggi dan publikasi di internet. Penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter, merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelusuran tersebut penulis hanya menemukan penelitian yang agak sejenis yaitu penelitian Saudari Sri Rahmi (2003), Miftah Kusuma Dewi (2010) dan Anwar Fatah (2010).

Penelitian pertama, *Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru* (studi kasus di MAN 1 Malang)



oleh Sri Rahmi, yang menekankan mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam memanager guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Juga menjelaskan mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.<sup>15</sup>

Penelitian kedua, dari Miftah Kusuma Dewi (2010) berjudul “*Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai- Nilai Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang*“, yang menjelaskan mengenai (1) Bentuk Nilai-Nilai Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang, (2) Peran kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang, (3) Strategi kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di SMK Negeri 4 Malang.<sup>16</sup>

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Anwar Fatah, (2010).<sup>17</sup> Mengenai “*Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah Malang*”. Penelitian ini mengkaji model pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* dalam upaya membentuk karakter anak di lembaga pendidikan Islam.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada (1) proses penyelenggaraan pendidikan karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon; (2) Strategi yang diterapkan dalam implementasi

<sup>15</sup> Rahmi, Sri, 2003. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru* (studi kasus di MAN 1 Malang) . Tesis PPs UIN Malang

<sup>16</sup> Dewi, Miftah Kusuma, *Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai- Nilai Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang*, 2010. Tesis tidak diterbitkan. UIN Malang.

<sup>17</sup> Fatah, Anwar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach Di SD Islam Sabilillah Malang*, 2010. Tesis tidak diterbitkan. UIN Malang.





pendidikan karakter di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon; (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon.

## H. Langkah-langkah Penelitian

Penulis akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Teknik ini penulis gunakan dengan pertimbangan; **Pertama**, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. **Kedua**, metode ini mendekati secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. **Ketiga**, kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Sehingga pola ini lebih tepat dalam penelitian ini, karena untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian jika diharapkan pada persoalan-persoalan tersebut.

Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah :

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu pencarian dan pengumpulan data yang dipergunakan untuk membahas masalah atau problematika dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data ini menggunakan penulis terjun langsung ke obyek yang akan diteliti. Jenis penelitian semacam ini lazim disebut *field research* (penelitian lapangan). Obyek penelitian ini adalah

Kepala Sekolah, Guru-guru dan Staf serta sebagian orang tua siswa di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga tidak ada pengertian populasi. Sampling dalam hal ini ialah pilihan peneliti, aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Karena itu, pemilihan sampel dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat *purposif*, yakni bergantung pada tujuan fokus.

Teknik penarikan sampel yang digunakan penulis adalah teknik *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi tidak diketahui dengan pasti, sehingga pengambilan jumlah atau ukuran sampel hanya dilakukan dengan perkiraan atau estimasi telah mencukupi untuk mewakili populasi. Dalam teknik ini sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana dalam *Accidental Sampling*. Perbedaannya terletak pada pembatasan sampel dengan hanya mengambil unit *sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu sampel ditentukan sejumlah satu orang Kepala Sekolah, sepuluh orang guru dan tiga puluh orang tua siswa.

Langkah-langkah Penelitian yang ditempuh melalui; **Pertama**, observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam hal ini sampel sebagai objek



penelitian seperti terurai di atas. **Kedua**, wawancara atau interview. Wawancara adalah mencakup cara yang diperlukan seseorang untuk suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Metode ini digunakan dalam bentuk pertanyaan kepada responden yang bersangkutan. **Ketiga**, metode studi dokumentasi, yaitu pengambilan informasi dan data dengan cara melakukan dokumentasi, baik tulisan, gambar, atau rekaman yang mendukung atau sebagai bukti dari observasi dan wawancara yang dilakukan.

## 2. Metode Analisis

Data Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam mendeskripsikan juga mencakup upaya klarifikasi kriteria-kriteria tertentu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam data yang telah terkumpul. Kemudian penulis kembangkan untuk membuat prediksi. Langkah terakhir dalam penelitian, dalam upaya untuk memperoleh suatu kesimpulan yang akurat, penulis akan menggunakan dua alur pemikiran yaitu induktif dan reflektif. Induktif adalah suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan reflektif adalah suatu proses berfikir yang *mondar-mandir* dari data yang satu ke data yang lain.





## I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Bab satu**, Pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, definisi operasional serta sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

**Bab dua**, Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang Konsep manajemen pendidikan, konsep pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dan strategi pada implementasi pendidikan karakter.

**Bab tiga**, mengemukakan metode penelitian, yang berisi, tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan metodologi penelitian.

**Bab empat**, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang konsep manajemen pendidikan karakter yang dikembangkan di MTs Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon, meliputi. Perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*) dan evaluasinya (*evaluation*).



**Bab lima**, adalah penutup. Hasil pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bagian kesimpulan yang merupakan penegasan jawaban pokok problematika yang diangkat dan asumsi-asumsi yang pernah diutarakan sebelumnya. Dalam bab ini juga dikemukakan saran/rekomendasi dari penulis berkenaan dengan hasil penelitian.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter ; Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2007, *Manajemen ; Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hayati, Lina. 2004, *Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-nilai Keislaman)* Studi Pada SMUN 10 Melati Samarinda. Tesis tidak diterbitkan. Malang : Program Pascasarjana UIN Malang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta : Kemendiknas.
- , 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengan Pertama*. Jakarta : Kemendiknas.
- , 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengan Pertama*. Jakarta : Kemendiknas.
- , 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kemendiknas.
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan*
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- , 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius
- Majid, Abdul. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marwan Saridjo, 2011. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: al-Manar Press.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Indonesia.



-----, 2007. *Character Parenting Space; Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Publising Huose.

Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitaian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon : IAIN Nurjati Publisher.

-----, 2011. *Pedoman Akademik Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati*. Cirebon : IAIN Nurjati Publisher.

Soedarsono, Soemarno. 2002. *Character Building : Membentuk Watak*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

U. Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia

Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Terry, George dan Leslie W. Rue, 2009. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara

Tim GIS. 2009. *Pendidikan Sabilillah; Sehati Mendidik Membangun Peradaban Umat*. Malang: LPIS.

[www.wikipediaindonesia.co.id](http://www.wikipediaindonesia.co.id)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.